

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata saat ini telah menjadi salah satu industri kunci yang berguna untuk mendongkrak devisa negara. Pada tahun 2019 lalu, Indonesia mencatat sebanyak 16,1 juta kedatangan wisatawan mancanegara yang kemudian menurun secara signifikan menjadi 4,0 juta pada tahun 2020 dan menjadi 1,6 juta pada tahun 2021 dikarenakan pandemi Covid-19. Kemudian pada tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 5,47 juta dan kemudian naik lagi hingga 11,68 pada tahun 2023. Hingga September 2023, angka perolehan devisa negara dari sektor pariwisata tercatat sebanyak 10,46 miliar dolar AS dengan perkiraan kontribusi PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 3,8%. Sementara itu, hingga Agustus 2024, tercatat bahwa jumlah kedatangan wisatawan mancanegara sudah 9,09 juta wisatawan dan per Juli 2024 pendapatan devisa negara tercatat sebanyak 7,46 miliar dolar AS (Kemenparekraf, 2024).

Memiliki karakteristik geografis sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri dari berbagai keberagaman suku dan adat istiadat. Kearifan lokal dari masing-masing daerah yang ada tentu dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Adapun salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan potensi pariwisata adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu wilayah kabupaten di Sumatera Barat dengan berbagai potensi wisata, mulai dari keindahan alam yang memesona hingga tradisi kebudayaan yang menarik. Keanekaragaman potensi ini menjadi permasalahan

penting bagi pemerintah daerah untuk dapat mengelola potensi tersebut dengan sebaik mungkin (Rahmawati & Setiadi, 2023).

Potensi wisata yang menjadi salah satu ikon untuk mengundang wisatawan datang ke Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah wisata budaya (*cultural tourism*). Masyarakat tradisional Mentawai merupakan salah satu kelompok sosial yang masih mempertahankan kultur nenek moyang mereka. Kultur tersebut dapat dilihat dari berbagai hal, seperti bentuk rumah adat, pakaian, makanan, perhiasan, dan lain-lain. Salah satu ciri khas masyarakat tradisional Mentawai yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah seni tato tubuh. Seni tato tubuh masyarakat Mentawai disebut dengan *titi*, sementara pembuat tato disebut dengan julukan *sipatiti*.

Seni tato tubuh Mentawai telah diakui oleh MURI sebagai seni rajah tubuh tertua di dunia dan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat menghias tubuh mereka dengan tato khas Mentawai ini. Tato tubuh sendiri merupakan tradisi budaya yang dilakukan oleh *sikerei*. Sikerei sendiri adalah seorang tabib yang biasanya bertanggung jawab dalam ritual keagamaan dan kesehatan. Masyarakat suku Mentawai meyakini bahwa tato tradisional ini memiliki hubungan erat dengan roh-roh yang terdapat dalam kepercayaan (agama) asli suku Mentawai yaitu *Arat Sabulungan*.

Wisata budaya sendiri tergolong ke dalam jenis wisata berdasarkan objek kunjungan. Hal yang ditawarkan dalam wisata budaya adalah atraksi dan kearifan lokal masyarakatnya. Saat melakukan wisata budaya, destinasi utama dari para wisatawan tentu adalah desa-desa yang kebudayaan lokalnya masih sangat kental. Desa dengan potensi budaya inilah yang kemudian disebut dengan wisata kampung

atau desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk wisata yang dikembangkan di kawasan pedesaan, dimana wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut dapat merasakan pengalaman melihat dan mengapresiasi keunikan kehidupan tradisi masyarakat. Kehadiran desa wisata dianggap penting lantaran kemampuannya untuk menciptakan wisata yang lebih unik dan eksklusif, sehingga dapat menjadi alternatif untuk mengurangi pola wisata massal yang selama ini berdampak pada aspek sosial dan lingkungan destinasi (Yudhanti, 2021).

Implementasi desa wisata diwujudkan dalam cara hidup masyarakatnya sehingga setiap desa wisata tentu memiliki karakteristik yang berbeda dan kemudian akan diselaraskan untuk dapat memperkuat identitas daerah. Banyak desa wisata yang telah membuktikan keselarasan mereka dengan konsep pro-pekerjaan dimana masyarakatnya mengembangkan UMKM dan pemerintah daerah menyerap tenaga kerja pedesaan. Dan kemudian pro-pertumbuhan, dimana pariwisata berperan sebagai sektor penting untuk kemajuan ekonomi dengan memberikan manfaat bagi tenaga kerja pedesaan dalam pemberantasan kemiskinan (Yudhanti, 2021).

Pengembangan potensi Desa Wisata di Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak terlepas dari peran Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora). Peraturan Bupati No. 21 Tahun 2022 menjelaskan bahwa susunan organisasi Disparpora Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas Kepala Dinas, Sekretariat, Bidang Destinasi dan Industri, Bidang Pemasaran Pariwisata, Bidang Ekonomi Kreatif, dan Bidang Pemuda dan Olahraga. Pada penelitian ini, adapun bidang kerja yang selaras dengan aktivitas komunikasi yang akan diteliti adalah bidang pemasaran pariwisata. Secara umum tanggung jawab dari bidang pemasaran

pariwisata Disparpora Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan tugas di bidang strategi pemasaran dan *brand* pariwisata, promosi pariwisata, serta riset dan analisis data pariwisata.

Observasi awal melalui Disparpora Kabupaten Kepulauan Mentawai dan juga situs resmi Jejaring Desa Wisata peneliti menemukan bahwa terdapat 9 desa wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai, yaitu desa Mappaddegat, Muntei, Madobag, Katiet, Matobe, Matotonan, Sido Makmur, Sikabalu, dan Silabu. Namun saat ini hanya 4 desa yang masuk dalam program pengembangan Disparpora yaitu Muntei, Madobag, Mapaddegat, dan Katiet. Sementara kelima desa lainnya, yaitu Matobe, Matotonan, Sido Makmur, Sikabalu, dan Silabu masih belum produktif dalam kegiatan berwisata, lantaran produk wisata yang belum terdata dengan jelas, sehingga masih perlu kesadaran serta pengembangan dari pokdarwis dan masyarakat dari masing-masing desa wisata tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Desa Wisata Muntei untuk diteliti dikarenakan Desa Wisata Muntei merupakan Desa Wisata yang menawarkan kebudayaan masyarakat Mentawai seperti atraksi *titi* dan *turuk laggai*. Keberadaan Desa Wisata Muntei sendiri pun tergolong strategis karena mudah dijangkau dari pelabuhan Maliéppet. Selain itu Desa Wisata Muntei juga memiliki keindahan alam seperti sungai yang dapat menjadi tempat memancing bagi wisatawan sehingga pilihan wisata yang terdapat di Desa Wisata Muntei tidak monoton.

Desa Wisata Muntei (BPS, 2024) tergolong kepada kategori desa rintisan dengan luas 9.094 Ha dan terdiri atas 2.028 jiwa. Masyarakat Desa Wisata Muntei mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak, serta di desa ini masih sangat kental adat dan tradisi. Destinasi utama yang ada di Desa Wisata Muntei adalah wisata

budayanya, adapun wisata budaya yang ditawarkan adalah kegiatan seperti atraksi tato, atraksi pendemonstrasian batik Mentawai dengan motif tato asli Mentawai, dan atraksi *turuk laggai* (tari tradisional Mentawai), serta Desa Wisata Muntei juga menyediakan berbagai macam kuliner khas Mentawai. Namun tidak hanya kuliner khas Mentawai saja, Desa Wisata Muntei juga menyediakan makanan pokok lain yang dapat menjadi penunjang bagi wisatawan yang datang ke Desa Wisata Muntei.

Observasi awal peneliti menemukan bahwa Desa Wisata Muntei telah meraih beberapa penghargaan, diantaranya adalah juara 1 dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023 (ADWI) pada kategori Daya Tarik Pengunjung. Desa Wisata Muntei juga memenangkan penghargaan dengan kategori tato tertua dari Museum Rekor Indonesia (MURI). Selain itu, Desa Muntei juga mendapat dukungan perbaikan rumah masyarakat menjadi *homestay* dari pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai dan juga selalu mendapatkan juara 1 kategori tari tradisional disetiap kegiatan Festival Pesona Mentawai. Desa Wisata Muntei memiliki keunikan karena berhasil meraih beberapa penghargaan dan juga merupakan desa wisata yang menawarkan nilai kebudayaan dan gaya hidup masyarakat Mentawai kepada pengunjungnya.

Wawancara yang telah dilakukan bersama Kepala Desa Wisata Muntei menjelaskan bahwa penduduk Desa Wisata Muntei masih sangat kental dengan kebudayaan Mentawai. Gaya hidup penduduk desa juga terlihat dari seringnya mereka melakukan ritual guna menghormati kebudayaan leluhur. Jadi apabila ada yang sakit itu akan ada ritualnya atau apabila ada kemalangan juga akan ada ritual. Jika ada kegiatan yang dilakukan baik oleh Pemerintah Desa ataupun para penggiat budaya semua pasti akan berkumpul di Uma, memasak bersama dan menikmati

kegiatan yang dilakukan. Perlahan, pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat desa mulai beranjak dari tradisional menjadi modern sehingga hal ini dapat mengundang banyak wisatawan untuk berkunjung.

Komponen penting yang termasuk ke dalam lingkup pariwisata modern (Bungin, 2015) adalah destinasi, transportasi, pemasaran pariwisata, dan sumber daya. Pemerintah Indonesia mengklasifikasikan komponen pariwisata ke dalam beberapa bagian penting seperti industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan pariwisata. Komunikasi pariwisata sendiri terbentuk berdasarkan leburan dari berbagai kajian komunikasi seperti komunikasi persuasif, komunikasi massa, dan komunikasi interpersonal. Komunikasi pariwisata dapat dikatakan sebagai upaya untuk membangun citra positif dan memberikan informasi terkait suatu objek wisata, dengan tujuan untuk melakukan pemasaran. Dalam praktiknya, pemasaran memerlukan saluran komunikasi yang efektif dan efisien, untuk mendapatkan saluran komunikasi yang efektif dan efisien tersebut tidaklah mudah, dibutuhkan strategi dan konsep pendukung dalam melakukan kegiatan pemasaran.

Komunikasi pariwisata oleh Disarpورا dalam bentuk kegiatan pemasaran merupakan kegiatan untuk mempromosikan dan memberikan informasi terkait wisata yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Muntei, penting bagi Disarpورا untuk dapat mengekspos desa wisata tersebut agar bisa mempertahankan prestasi yang telah diraih serta dapat lebih mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Disarpورا, permasalahan utama terkait pemasaran dan promosi desa wisata Kabupaten Kepulauan Mentawai terletak pada kurangnya sumber daya manusia dan fasilitas pendukung kegiatan

promosi serta wisatawan asing yang tidak mematuhi regulasi kepariwisataan yang dimiliki Mentawai. Selain itu, Disparpora juga tidak memiliki SDM yang mumpuni dalam kegiatan promosi melalui digitalisasi. Sebagaimana yang kita tahu, dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, hampir seluruh lini pekerjaan memerlukan media digital untuk menjadi jembatan atas sumber informasi produk dan jasa yang mereka miliki.

Komunikasi awal peneliti dengan Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata Disparpora Kabupaten Kepulauan Mentawai menjelaskan bahwa untuk mempromosikan Desa Wisata Muntei, Disparpora sudah melakukan beberapa kegiatan komunikasi pariwisata seperti melakukan pelatihan pengelolaan usaha wisata terkait dengan pemanfaatan media sosial (digitalisasi). Disparpora juga memberikan peluang kepada desa terkait untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), selain itu Disparpora juga berusaha mendampingi masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai agar masyarakat tersebut dapat menyediakan banyak pilihan produk usaha pariwisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.

Pokdarwis sendiri merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari beberapa anggota yang memiliki peran untuk menggerakkan, memotivasi, dan menjadi komunikator dalam upaya untuk meningkatkan kepedulian dan kesiapan masyarakat di destinasi pariwisata, dimana pada penelitian ini adalah Desa Wisata Muntei. Pokdarwis Desa Wisata Muntei sendiri disebut *Aimung Leleu* dimana penggeraknya sendiri disebut penggiat budaya. Pokdarwis menjadi jembatan antara Disparpora dengan masyarakat untuk pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Muntei. Sekaligus jembatan antara wisatawan yang berkunjung dengan masyarakat dan kebudayaan yang ada di Desa Wisata Muntei.

Aktivitas komunikasi pariwisata pada dasarnya merupakan tanggung jawab dari seluruh bagian pemerintah daerah dan masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini dikarenakan untuk mempromosikan suatu wisata tidak hanya bisa bergantung pada pemerintah daerah saja, namun juga ada istilah promosi tidak langsung dimana proses ini melibatkan masyarakat daerah, agen perjalanan, distributor produk, dan lain sebagainya. Disparpora berusaha membangun sinergi dengan masyarakat setempat Desa Wisata Muntei, untuk sadar akan potensi wilayah yang mereka miliki sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Adapun bentuk usaha yang dilakukan Disparpora agar dapat membangun kerjasama dengan masyarakat adalah dengan memberikan pelatihan, membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan melakukan peningkatan kapasitas sehingga masyarakat semakin terampil dan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan.

Terlepas dari usaha yang telah dilakukan oleh Disparpora, adapun pengunjung wisata ke Desa Wisata Muntei tidak terlalu bertambah secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Hal ini terbukti dari pencatatan pengunjung yang dilakukan oleh Disparpora dimana pada tahun 2019 jumlah pengunjung Desa Wisata Muntei sebanyak 154 wisatawan, pada tahun 2020 sebanyak 111 wisatawan, pada tahun 2021 sebanyak 77 wisatawan, pada tahun 2022 sebanyak 188 wisatawan, dan akhirnya pada tahun 2023 baru mengalami kenaikan menjadi 337 wisatawan. Hal ini tentu menjadi pertanyaan lantaran produk pariwisata berupa kebudayaan yang ditawarkan menarik dan masih memegang erat nilai leluhur, sementara wisatawan yang datang belum seberapa. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, adapun judul dari penelitian ini adalah “Aktivitas Komunikasi Dinas

Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam Mempromosikan Desa Wisata Muntei”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam mempromosikan desa wisata Muntei?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan kondisi Desa Wisata Muntei sebagai wisata budaya Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- 1.3.2 Menganalisis aktivitas komunikasi Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam mempromosikan Desa Wisata Muntei.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperdalam pengetahuan terkait bidang Ilmu Komunikasi terkhususnya mengenai komunikasi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mempromosikan potensi wilayahnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi baru bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam kajian Public Relations terkhususnya terkait komunikasi pariwisata.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pandangan baru bagi pemerintah daerah terkait aktivitas komunikasi pariwisata yang dilakukan untuk mempromosikan potensi wilayah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai dan masyarakat setempat terkait aktivitas komunikasi Dinas dalam kegiatan promosi potensi wisata.

